

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Membaca fenomena sekarang ini nampak bahwa Pendidikan Agama Islam di suatu lembaga pendidikan masih statis. Maksudnya adalah lembaga pendidikan hanya melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam ala kadarnya saja. Mereka cenderung menyampaikan materi saja tanpa menanamkan karakter Pendidikan Agama Islam secara utuh. Lembaga pendidikan mengesampingkan pengamalan atau praktik atas pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan dewasa ini merupakan kebutuhan pokok bagi seluruh umat manusia yang wajib dipenuhi. Di era globalisasi, ilmu pengetahuan semakin berkembang pesat dengan menawarkan berbagai solusi yang sesuai dengan kebutuhannya. Apabila ilmu yang dibangun tidak dilandasi dengan ilmu agama, maka manusia akan semakin menjauh dari agama, tatanan kehidupan akan tidak terkendali. Maka sebab itu, perlulah pendidikan diarahkan ke jalan yang didasari dengan pengetahuan agama, sehingga dapat membentuk karakter yang tercermin pada kepribadian manusia sehari – hari.

Pendidikan merupakan kunci penting untuk membuka jalan kehidupan manusia. Pendidikan dalam arti yang luas meliputi semua perbuatan atau usaha dari generasi tua untuk mengalihkan (melimpahkan) pengetahuannya, pengalamannya, kecakapan, serta keterampilannya kepada generasi muda.

Selain itu, pendidikan sering juga diartikan sebagai suatu usaha manusia untuk membimbing anak yang belum dewasa ke tingkat kedewasaan dan mampu memikul tanggung jawab atas segala perbuatannya dan dapat berdiri di atas kaki sendiri.¹

Sedangkan Islam merupakan agama universal yang dapat memberikan pedoman hidup bagi manusia menuju kehidupan yang bahagia. Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang bernuansa islami yang berdasar pada syariat agama Islam. Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting bagi peserta didik karena mengingat sebagian besar penduduk Indonesia adalah muslim.

Pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah masih mengalami beberapa kelemahan. Hal ini disebabkan karena praktik pendidikan yang hanya memperhatikan aspek kognitif dan mengabaikan pembinaan aspek afektif yang berkaitan dengan kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai – nilai agama, sehingga terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengalaman, antara pengetahuan dan perbuatan dalam kehidupan nilai agama, atau dalam praktik pendidikan agama berubah menjadi pengajaran agama, sehingga tidak mampu membentuk pribadi – pribadi bermoral, padahal intisari dari pendidikan agama adalah pendidikan moral.²

Seorang guru yang memberikan pendidikan agama kepada siswa terutama dalam hal beribadah melalui perhatian, pembiasaan dan keteladanan akan mudah diterima oleh anak dari pada dengan kekerasan dan hukuman.

¹ Zuhairi, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 92

² Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 23

Dengan pembiasaan dan keteladanan guru dalam mengerjakan ibadah, baik shalat, puasa, membaca al-Qur'an, shadaqah (infaq dan zakat) dan lain sebagainya, anak akan dengan sendirinya taat dalam beribadah. Taat bukan hanya berarti mengajarkan kebaikan (ibadah) jika ada guru atau orang yang ditakuti, akan tetapi mengerjakan ibadah sadar dengan sendirinya, dengan hati nuraninya dan dengan niat ikhlas.

Adapun dalam pelaksanaannya, pendidikan di sebuah lembaga diatur oleh sebuah sistem, sehingga komponen – komponennya saling berkaitan. Sistem yang dimaksud adalah kurikulum. Kurikulum memegang kunci penting dalam proses pendidikan, sebab berkaitan dengan penentuan arah, isi dan proses pendidikan, yang akhirnya dapat menentukan kualifikasi lulusan suatu lembaga pendidikan. Isi dari kurikulum menyangkut rencana dan pelaksanaan pendidikan, baik dalam lingkup kelas, sekolah, daerah, wilayah, maupun nasional. Kurikulum memiliki andil yang besar dalam melahirkan harapan masyarakat yang menginginkan tumbuh dan berkembangnya anak, pemuda dan generasi muda menuju arah yang lebih baik, lebih cerdas dan lebih berkemampuan. Keberadaan kurikulum memiliki arti penting sebagai rencana pembelajaran sesuai dengan pendidikannya dengan tujuan agar proses kegiatan belajar dapat sesuai, terarah, terukur dan keluaran dari lembaga pendidikan tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan. Namun, karena kurikulum adalah seperangkat rencana pembelajaran, maka kurikulum (baik kurikulum nasional maupun kurikulum muatan lokal) seringkali berubah dan dikembangkan dalam rangka penyempurnaan agar

tujuan pendidikan dapat tercapai dengan maksimal. Kondisi yang demikian menjadi permasalahan tersendiri di kalangan para guru (tenaga pendidikan) yang ada di satuan pendidikan. Dengan melihat kondisi permasalahan tersebut, maka akan sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan proses kegiatan belajar mengajar yang ada pada satuan pendidikan tersebut.

Kurikulum yang terdiri dari berbagai komponen yang terkait hanya mempunyai satu tujuan yakni tujuan pendidikan. Selain itu, kurikulum merupakan program pendidikan yang berarti program yang direncanakan dan dirancang berisi berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar, baik yang berasal dari waktu lampau, sekarang, maupun prediksi di masa yang akan datang. Jadi, kurikulum ialah suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan dan dirancang secara sistematis atas dasar norma – norma yang berlaku yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.³

Islam sebagai agama yang menempatkan wahyu al-Qur'an sebagai sumber hukum utama dan mencakup ilmu pengetahuan yang sangat luas. Ilmu pengetahuan yang dimaksud diharapkan menjadi penopang kemantaban keimanan manusia sebagai khalifah Allah di bumi. Pengembangan kurikulum pendidikan Islam menurut Arifin dapat disederhanakan ke dalam tiga sumber orientasi teoritis ilmiah, yaitu:

³ Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 3

1. Pengembangan pada Allah SWT yang Maha Mengetahui sebagai sumber pokok ilmu pengetahuan
2. Pengembangan ke arah kehidupan sosial manusia, yang semakin kompleks dan menekankan ilmu pengetahuan dan teknologi
3. Pengembangan ke arah alam sekitar yang diciptakan-Nya sebagai penopang kehidupan manusia.

Orientasi kurikulum Pendidikan Islam pada dasarnya perlu mengembangkan ketiga aspek tersebut, yang mempunyai proyeksi inovatif (*innovative learning*), tidak pasif serta dogmatis.⁴ Dapat dipahami bahwa konsep kurikulum Pendidikan Islam dituntut untuk selalu berkembang dan mengharuskan untuk mempunyai jangkauan ke masa depan bagi peserta didik, yakni berupaya menciptakan sosok yang memiliki kepribadian yang mendukung melalui pendidikan. Pengembangan sosok pribadi yang dikehendaki tersebut bisa dicapai melalui kurikulum Pendidikan Islam, yakni menyangkut bahan atau jenis mata pelajaran yang diberikan kepada peserta didik yang terhimpun dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam.

Uraian tersebut, menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum tingkat sekolah atau lembaga adalah penting dan menjadi keharusan untuk dilakukan oleh setiap sekolah. Hal ini bertujuan memaksimalkan tercapainya tujuan pendidikan yang disesuaikan dengan perkembangan zaman. Maka dari itu, sekolah dituntut untuk lebih kreatif dalam mengembangkan kurikulum yang

⁴ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, (Jogjakarta: ar-Ruzz Media, 2010), hal. 60

bermanfaat bagi peserta didik tanpa menunggu petunjuk pemerintah, namun tetap berdasar pada desain kurikulum nasional.

Kurikulum merupakan perangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁵ Kurikulum merupakan alat yang penting untuk mencapai keberhasilan. Tanpa ada kurikulum yang baik, maka pembelajaran tidak akan terarah dengan jelas dan akan sulit dalam mencapai tujuan dan sasaran pendidikan yang dicita – citakan.

Jika ditinjau dari segi konsep dan pelaksanaannya, kurikulum dapat dibagi menjadi tiga, yakni:

1. Kurikulum ideal, yaitu kurikulum yang berisi sesuatu yang ideal, sesuatu yang dicita-citakan sebagaimana yang tertuang di dalam dokumen kurikulum. Kurikulum ideal merupakan kurikulum yang diharapkan dapat dilaksanakan dan berfungsi sebagai acuan atau program guru dalam proses belajar mengajar. Karena kurikulum ini menjadi pedoman bagi guru maka kurikulum ini juga disebut kurikulum formal atau kurikulum tertulis (*written curriculum*). Namun dalam prakteknya pelaksanaan kurikulum ideal mengalami beberapa hambatan dalam pelaksanaannya. Diantaranya adalah sarana dan prasarana, kemampuan guru serta kebijaksanaan sekolah/kepala sekolah.
2. Kurikulum aktual, yaitu kurikulum yang dilaksanakan dalam proses pengajaran dan pembelajaran. Kurikulum ini merujuk pada bahan ajar

⁵Jahya, Yudrik, dkk., *Pandangan Pelaksanaan Kurikulum Roudlotul Athfal*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2005), hal. 4

yang telah direncanakan yang akan dilaksanakan dalam jangka panjang. Kenyataan pada umumnya memang jauh berbeda dengan harapan. Namun demikian, kurikulum aktual seharusnya mendekati dengan kurikulum ideal. Kurikulum dan pengajaran merupakan dua istilah yang tidak dapat dipisahkan. Kurikulum merujuk kepada bahan ajar yang telah direncanakan yang akan dilaksanakan dalam jangka panjang. Sedangkan pengajaran merujuk kepada pelaksanaan kurikulum tersebut secara bertahap dalam belajar mengajar

3. Kurikulum tersembunyi atau sering dikenal dengan *hidden curriculum*, yaitu segala sesuatu yang terjadi pada saat pelaksanaan kurikulum ideal menjadi kurikulum faktual. Segala sesuatu itu bisa berupa pengaruh guru, kepala sekolah, tenaga administrasi atau bahkan dari peserta didik itu sendiri.

Hidden curriculum merupakan kurikulum yang sering diabaikan ketika kurikulum formal direncanakan. Namun, ada beberapa guru yang terfokus pada *hidden curriculum*, ruang kelas, dan kelas yang informal berubah menjadi dinamis yang berpengaruh pada apa yang dipelajari. Bersama dengan faktor yang lain, prestasi siswa dan tingkah lakunya, aturan sekolah pun akan mempengaruhi siswa. Interaksi sosial, kegiatan ekstrakurikuler, budaya di sekolah, aturan dan pengaturannya merupakan beberapa tipe dari *hidden curriculum*.

Oliver menyamakan kurikulum dengan program pendidikan dan membaginya menjadi empat bagian utama, yaitu:

*“(1) the program of studies; (2) the program of experience; (3) the program of services; and (4) the hidden curriculum. The program of studies, experiences, and services are readily apparent. To these elements Oliver has added the concept of hidden curriculum, which encompasses values promoted by the school, differing emphases given by the different teachers within the same subject areas the degree of enthusiasm of teachers, and the physical and social climate of the school”.*⁶

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa kurikulum pada dasarnya dapat dibagi menjadi empat komponen pokok yaitu program pendidikan atau belajar, program pengalaman, program latihan, dan *hidden curriculum*. Menurut Oliver, program belajar pengalaman dan latihan dengan mudah, secara jelas dan nyata dapat kelihatan, sedangkan konsep tentang *hidden curriculum* mencakup pengembangan nilai – nilai di sekolah, perhatian, dan penekanan yang diberikan berbeda – beda pula terhadap bidang atau subyek yang sama, tingkat semangat guru – guru dan kondisi fisik dan iklim sosial dari sekolah.

Dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah yang seharusnya mendapat perhatian bukan hanya kurikulum yang tertulis (kurikulum formal), melainkan *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi) yang merupakan komponen yang penting untuk mencapai tujuan pendidikan, meskipun tidak tertulis seperti berbagai peraturan lainnya yang dikembangkan di sekolah.

Pengembangan kurikulum dapat dilaksanakan pada berbagai tingkatan, mulai dari tingkat kelas sampai tingkat nasional, dimulai oleh guru kelas, guru mata pelajaran, kelompok guru dalam satu lembaga sekolah, pusat guru,

⁶ Peter F. Oliva, *Developing The Curriculum*, (Boston: Little Brown Company, tt)

tingkat daerah hingga proyek nasional.⁷ Hal ini menunjukkan bahwa guru sebagai ujung tombak pendidikan yang mengetahui kondisi siswa sehingga dapat dijadikan sebagai pijakan bagi guru untuk memformulasikan pengembangan kurikulum guna meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya Pendidikan Agama Islam.

Sejak diberlakukannya UU No. 02 Tahun 1989 (tentang sistem pendidikan nasional), kita memiliki dua macam sistem pendidikan umum. Pertama sistem sekolah, kedua sistem madrasah. Sebenarnya madrasah itu artinya sekolah. Sistem sekolah umum yaitu jenjang SD-SMP-SMA, sedangkan madrasah ialah sekolah umum yang berciri khas Islam, singkatnya adalah sekolah umum yang islami, tingkatannya Ibtida'iyah yang setara dengan sekolah dasar Islam (SDI), Tsanawiyah yang sama dengan SMPI, 'Aliyah yang setara dengan SMAI, jika milik pemerintah maka disebut Madrasah Ibtida'iyah Negeri (MIN) sama dengan SDIN, Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTSN) sama dengan SMPIN, dan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) sama dengan SMAIN.⁸

Kurikulum di sekolah pada umumnya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, material dan fisikal, waktu pembelajaran kurikulumnya juga sangat terbatas, semua itu ikut melatarbelakangi sistem pendidikan persekolahan hingga hanya berorientasi pada kognitif.⁹

⁷ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 131-133

⁸ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012) hal. 183-184

⁹ Ahmad Janan Asifudin, *Mengungkit Pilar – Pilar Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2010) hal. 170

Sekolah Menengah Pertama atau yang selanjutnya disebut SMP merupakan tingkatan sekolah setelah sekolah dasar (SD) dan sebelum sekolah menengah umum/atas/kejuruan. Masa SMP merupakan masa transisi dari masa anak – anak menuju masa remaja, sering juga disebut sebagai masa remaja awal. Pada masa ini, perkembangan kognitif yang dialami adalah formal operasioanl, yang mampu berfikir abstrak dengan menggunakan simbol – simbol tertentu atau mengoperasikan kaidah – kaidah logika formal yang tidak terikat lagi oleh objek – objek yang bersifat konkrit, seperti kemampuan analisis, mengembangkan suatu kemungkinan. Selain itu, ada peningkatan fungsi intelektual, kapabilitas konseptual. Dengan kata lain, bahasa merupakan salah satu alat vital untuk kegiatan kognitif. Masa ini juga merupakan puncak emosionalitas, yaitu perkembangan emosi yang tinggi. Pada usia remaja awal, perkembangan emosinya menunjukkan sifat yang sensitive dan reaktif yang sangat kuat terhadap berbagai peristiwa, emosinya bersifat negatif dan tempramental. Sedangkan remaja akhir sudah mampu mengendalikan emosinya. Mencapai kematangan emosional merupakan tugas perkembangan yang sangat sulit bagi remaja. Proses pencapaiannya sangat dipengaruhi oleh kondisi sosio-emosional lingkungannya, terutama lingkungan keluarga dan kelompok teman sebaya. Pada masa ini pula banyak anak yang belum mampu mengelola emosinya, sehingga mereka banyak mengalami depresi, marah – marah dan kurang mampu meregulasi emosi. Kondisi ini dapat memicu masalah kesulitan belajar, penyalahgunaan obat dan perilaku menyimpang. Oleh karena itu, untuk mengantisipasinya salah

satunya dengan pemberian pendidikan agama Islam kepada anak sebagai pondasi yang digunakan sebagai pegangan dan filtrasi terhadap berbagai macam pengaruh yang masuk ke dalam dirinya.

Untuk meningkatkan kualitas agama dan kualitas moral yang baik, tentu seorang peserta didik harus ditunjang dengan pendidikan agama Islam yang luas dan mendalam. Hal ini dikarenakan dalam kenyataan yang kita hadapi sekarang, pendidikan agama justru mengalami kemerosotan di dalam dunia pendidikan, sehingga banyak muncul peserta didik yang akhlaknya kurang baik dan bahkan kurang bermoral. Hal tersebut akibat dari kurangnya pengetahuan peserta didik tentang larangan – larangan agama dan hukum – hukum tentang agama. Untuk mengurangi dampak negatif dari hal – hal tersebut, tentu sarana pendidikan harus dapat meningkatkan kualitas agama dan lebih meningkatkan pendidikan agama terhadap peserta didik.

Pengembangan kurikulum di berbagai lembaga pendidikan banyak dipengaruhi oleh keahlian masing – masing guru dan juga kepala sekolah. Selain itu, juga dipengaruhi oleh keadaan dan situasi lingkungan sekitar. Hal ini juga terjadi di SMP Islam Panggul yang mana menjadi lokasi penelitian.

Terjadi situasi yang berbeda di lokasi penelitian ini. Di SMP Islam Panggul lebih menekankan pada penguasaan Pendidikan Agama Islam. Lembaga ini berdiri pada tahun 2005 di bawah naungan LP Ma'arif NU Trenggalek. Lembaga ini merupakan lembaga pendidikan swasta dengan jumlah murid yang cukup banyak, jika dilihat dari masa pendirian yang masih muda. Meskipun terhitung masih muda, lembaga ini memiliki beberapa

keunikan dalam menanamkan karakter pendidikan agama Islam. Lembaga ini menekankan pada penguasaan hafalan surat – surat pendek dan beberapa do'a amaliyah warga nahdliyin. Namun, program menghafal dan metode menghafal setiap tahun berbeda, disesuaikan dengan situasi dan kondisi siswa serta lingkungan. Mulai tahun 2012 diadakan pembiasaan shalat dhuha dengan imam dari guru. Namun, dalam pelaksanaannya masih pasang – surut. Pada tahun 2014 dilakukan pembiasaan mengaji di dalam kelas selama 15 menit setelah bel jam pertama dimulai dengan tetap menerapkan pembiasaan shalat dhuha yang diimami oleh siswa. Pada tahun – tahun berikutnya dilaksanakan sistem hafalan yang berubah – ubah, disesuaikan dengan tingkatan dan kemampuan siswa.¹⁰

Panggul merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Trenggalek dengan wilayah pesisir. Panggul merupakan daerah Trenggalek yang berbatasan dengan Kabupaten Pacitan dan Kabupaten Ponorogo. Panggul merupakan satu-satunya kecamatan di Trenggalek yang memiliki balai kota. Panggul merupakan daerah yang sekarang ini mulai berjalan maju ke depan. Pengembangan dan pembangunan di berbagai sektor mulai dikerahkan. Mulai dari sektor pertanian, sektor transportasi dan jalan, sektor pariwisata, sektor kesehatan, balai pertemuan, balai olah raga, dan juga sektor pendidikan.

Panggul merupakan kecamatan yang dapat dikatakan unik, karena memiliki tiga kondisi daerah yang berbeda, yakni daerah pesisir (pantai), pegunungan, dan dataran. Hal ini jauh berbeda jika dibandingkan dengan

¹⁰ Wawancara dengan salah satu guru yang pernah menjadi tutor hafalan surat-surat pendek, Bapak Latib, S. Pd. pada tanggal 24 September 2018 pukul 15.30 WIB via telepon.

kecamatan – kecamatan lain yang ada di Kabupaten Trenggalek. Jika dibandingkan dengan Kecamatan Durenan, Durenan hanya memiliki daerah dataran dan sedikit sekali pegunungan. Sedangkan jika dibandingkan dengan Kecamatan Munjungan, Munjungan memiliki daerah pesisir dan dataran. Kondisi yang berbeda ini dapat mempengaruhi masyarakatnya, terutama pada sektor pendidikan.

Pada sektor pendidikan, diketahui Kecamatan Panggul memiliki 6 SMP Negeri, 3 SMP Swasta dan 1 MTs Negeri. Dari fakta jumlah lembaga pendidikan yang ada di Kecamatan Panggul tersebut dapat dilihat bahwa terdapat jumlah pengguna layanan pendidikan yang juga tinggi. Pada jenjang berikutnya (SMA), tak jarang pelajar lokal untuk melanjutkan sekolahnya di luar Kecamatan Panggul, seperti Trenggalek, Dongko dan Pacitan.

Dari fenomena – fenomena yang telah dipaparkan di atas, peneliti terdorong untuk mengangkat penelitian dengan judul “Pengembangan Kurikulum PAI dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Panggul”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah disebutkan pada subbab sebelumnya, maka dirumuskan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk pengembangan *hidden curriculum* PAI yang berorientasi pada Allah SWT dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Panggul?

2. Bagaimana bentuk pengembangan *hidden curriculum* PAI yang berorientasi pada kehidupan sosial manusia dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Panggul?
3. Bagaimana bentuk pengembangan *hidden curriculum* PAI yang berorientasi pada alam sekitar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Panggul?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian yang telah disebutkan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendiskripsikan bentuk pengembangan *hidden curriculum* PAI yang berorientasi pada Allah SWT dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Panggul
2. Mendiskripsikan bentuk pengembangan *hidden curriculum* PAI yang berorientasi pada kehidupan sosial manusia dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Panggul
3. Mendiskripsikan bentuk pengembangan *hidden curriculum* PAI yang berorientasi pada alam sekitar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Panggul.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini dibagi ke dalam dua bagian, yakni kegunaan penelitian secara teoritis dan secara praktis.

1. Secara Teoritis

- a. Sebagai sumbangan untuk menambah khasanah keilmuan di kalangan penggagas kebijakan dan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan pribadi muslim melalui kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh guru.
- b. Memberikan sumbangan pemikiran bagi seluruh pemikir keilmuan di dunia Pendidikan Islam sehingga dapat memberikan sedikit banyak ide bagi para pemikir pemula.

2. Secara Praktis

a. Bagi Pendidik di SMP Islam Panggul

Hasil penelitian ini berguna untuk memberikan informasi yang konstruktif bagi guru untuk mengembangkan kualitas pembelajaran, khususnya pelajaran Pendidikan Agama Islam.

b. Bagi Tokoh Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengarahkan dan membentuk wawasan pada anak – anak dalam meningkatkan pengetahuan dan kemampuan dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Pengalaman serta wawasan tentang penelitian kualitatif dengan mendiskripsikan pengembangan kurikulum PAI dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dijadikan referensi untuk menyusun laporan atau karya ilmiah sejenis. Selain itu, untuk memperluas pengetahuan, baik secara teori maupun praktik untuk dijadikan pijakan dalam merumuskan desain penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan komprehensif khususnya yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum PAI dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

d. Bagi Lembaga

1) Bagi IAIN Tulungagung

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kepustakaan yang dapat dijadikan sebagai dasar pengembangan oleh peneliti lain yang memiliki dasar kajian yang sama.

2) Bagi Tempat Penelitian (SMP Islam Panggul Trenggalek)

Menjadi bahan masukan berupa pemikiran konstruktif terhadap pengembangan kurikulum PAI yang telah berlaku guna meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

a. Kurikulum

Kurikulum dalam pendidikan Islam dikenal dengan istilah *manhaj*, yang berarti jalan yang terang yang dilalui oleh pendidik beserta anak didiknya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap.¹¹ Selain itu, Omar Muhammad mengatakan bahwa kurikulum adalah jalan yang terang yang dilalui oleh pendidik atau guru latih dengan orang – orang yang dididik dan dilatihnya untuk mengembangkan pengetahuan, ketrampilan dan sikap mereka.¹²

Kurikulum dalam definisi pendidikan kontemporer jauh lebih holistik, komprehensif dan mencakup seluruh unsur pendidikan, dan berorientasi pada tujuan (*goal oriented*). Kurikulum menurut Ahmad Tafsir, tidak hanya sekedar berisi rencana pelajaran atau bidang studi, melainkan semua yang secara nyata terjadi dalam proses pendidikan di sekolah.¹³ Selain itu, menurut Hasan Langgulung, kurikulum adalah sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan, sosial, olahraga, dan kesenian, baik yang berada di dalam maupun luar kelas yang dikelola oleh sekolah.¹⁴

¹¹Oemar Hamalik, *Sistem dan Prosedur Pengembangan Kurikulum Lembaga Pendidikan dan Pelatihan*, (Bandung: Trigendi Karya, 1993), hal. 478

¹²Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah.*, hal. 478

¹³Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 53

¹⁴Hasan Langgulung, *Asas – Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1987), hal. 483-484

Dari beberapa pengertian kurikulum yang lebih luas di atas, dapat diketahui bahwa memiliki ciri-ciri sebagai berikut: *Pertama*, dari segi isi dan kegiatannya tidak hanya mencakup mata pelajaran yang diberikan di dalam kelas, melainkan mencakup seluruh kegiatan yang dapat memengaruhi pengertian, penghayatan, pengamalan, dan ketrampilan anak didik dalam segala bidang. *Kedua*, dari segi prosesnya tidak hanya mencakup kegiatan yang diberikan oleh guru kepada peserta didik, melainkan juga kegiatan tertentu dan terarah yang dilakukan oleh peserta didik. *Ketiga*, dari segi bentuknya, tidak hanya mencakup bentuk yang ditetapkan secara formal di dalam dokumen kurikulum, melainkan juga bentuk kegiatan lainnya yang bersifat nonformal, atau yang tidak tampak. Inilah yang selanjutnya dikenal dengan nama kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*).

b. Pengembangan Kurikulum PAI

Oemar Hamalik mengartikan pengembangan kurikulum dengan perencanaan kesempatan – kesempatan belajar yang dimaksud untuk membina siswa atau peserta didik ke arah perubahan perilaku yang diinginkan dan menilai hingga dimana perubahan – perubahan tersebut telah terjadi pada diri siswa yang bersangkutan.¹⁵ Sedangkan pengembangan kurikulum PAI merupakan suatu proses yang dilakukan, baik oleh lembaga pendidikan, kepala sekolah maupun

¹⁵*Ibid.* hal. 40

guru dalam mengembangkan atau merubah kurikulum guna meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan agama Islam.

c. Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran merupakan bentuk dari aktualisasi kurikulum. Lebih lanjut dijelaskan bahwa implementasi kurikulum merupakan suatu penerapan konsep, ide, program atau tatanan kurikulum dalam praktik pembelajaran.¹⁶

2. Penegasan Operasional

Penegasan operasional merupakan penjelasan bagaimana maksud yang terkandung di dalam judul ditinjau dari aspek aplikatif. Skripsi yang berjudul “Pengembangan Kurikulum PAI dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Panggul Trenggalek” memiliki objek penelitian berupa siswa SMP Islam Panggul Trenggalek. Untuk mengetahui pengembangan kurikulum PAI yang dilakukan pihak sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam, maka peneliti melakukan observasi guna mendapatkan data yang diperlukan. Hasil yang ingin dicapai oleh peneliti adalah deskripsi yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum PAI dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang meliputi upaya perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan penyempurnaan. Pengembangan kurikulum dapat berupa kurikulum yang terlihat dan kurikulum yang tak terlihat (*hidden curriculum*). Tetapi pada

¹⁶Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 237-238

penelitian ini peneliti hanya memfokuskan pada pengembangan kurikulum yang masuk ke dalam kriteria *hidden curriculum*.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan dan pemahaman secara menyeluruh tentang skripsi ini, maka sistematika laporan dan pembahasan disusun sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan, terdiri dari: (a) konteks penelitian, (b) fokus penelitian, (c) tujuan penelitian, (d) kegunaan penelitian, (e) penegasan istilah, (f) sistematika pembahasan.

Bab II : Kajian Pustaka, terdiri dari: (a) Diskripsi teori, (b) penelitian terdahulu, (c) paradigma penelitian.

Bab III : Metode Penelitian, terdiri dari: (a) rancangan penelitian, (b) kehadiran penelitian, (c) lokasi penelitian, (d) sumber data, (e) teknik pengumpulan data, (f) analisis data, (g) pengecekan keabsahan temuan, (h) tahap-tahap penelitian.

Bab IV : Hasil penelitian, terdiri idari: (a) deskripsi data, (b) temuan penelitian, (c) analisis data.

Bab V : Pembahasan, yang yang berisi pengembangan kurikulum PAI dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Bab VI : Penutup, terdiri dari, (a) kesimpulan, (b) saran.

Bagian akhir terdiri dari: (a) daftar rujukan, (b) lampiran-lampiran, (c) daftar riwayat hidup.